

# MENGENAL PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH

**M. Nasihuddin**

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

## **Abstract**

Ibn Miskawaih bases his principle of moral virtue on the "middle" theory (al-wasath), an action is said to be true if it is in the midst of extreme excesses and extremes of deprivation so that one can be called fair if he is able to place himself between persecution and persecution. In addition, humans should be able to avoid moral illness that always undermines their lives. If the disease can be avoided, true happiness will soon be achieved. The form of happiness in man is not only found in the soul, but also at the same time in the body. The perfection of happiness will be fulfilled if the human being can spread love and affection among each other. In order for that love and affection to blossom in every human being, he must be nurtured through moral education that began in childhood.

**Keywords :** *education, moral*

## **Pendahuluan**

Diskursus tentang khazanah intelektual muslim di abad lampau, paling tidak memiliki implikasi terhadap pemahaman bahwa umat Islam ternyata telah mampu merealisasikan dirinya sebagai umat yang memberikan kontribusi terhadap peradaban bangsa di dunia, khususnya umat Islam, dengan meliputi berbagai bidang, baik konseptual maupun realitas.

Salah satu diantaranya adalah bidang akhlak,<sup>1</sup> yang dijadikan sebagai misi diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dinyatakan dalam pernyataan beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk membimbing manusia mencapai akhlak mulia”. Atas dasar itulah akhlak al-karimah dijadikan sebagai salah satu tujuan dalam rangka mencapai tujuan/cita-cita setiap muslim, yakni kesejahteraan di dunia

---

<sup>1</sup> Umar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, mengategorikan kepada salah satu aspek yang menjadi sasaran pemikiran dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, Lihat dalam *Al-Usus al-Nafsiyyat wa Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab*, (Kahirah: Dar al-Ma'arif, 1966), hal. 26

dan akhirat.<sup>2</sup> Diantara pemikir yang memberikan khazanah tentang akhlak adalah Ibn Miskawaih (320-421 H/932-1030 M), Ia dipandang sebagai seorang ilmuwan yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak,<sup>3</sup> dalam salah satu karyanya ‘*Tahdzib al-Akhlak*’ sehingga ia dikategorikan juga sebagai pemikir pendidikan.<sup>4</sup> Secara eksplisit bidang akhlak yang merupakan salah satu sendi kehidupan umat Islam.

Menurut pendapatnya, bahwa ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti luhur, sedangkan ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa dan bertujuan sebagai pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan rasa keutamaan sosial. Semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada dalam diri manusia itu sendiri.<sup>5</sup>

### **Metode Penelitian**

Dalam pembahasan ini, metode yang digunakan adalah dengan *literature review* dengan pendekatan *library research*, yakni dengan cara menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas yaitu Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih. Adapun tehnik pembahasannya adalah dengan cara buku-buku tersebut ditelaah, dianalisa, didiskripsikan dan disimpulkan secara induktif, dengan demikian pembahasan tentang Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih ini bersifat deskriptif analisis

### **Sekilas Biografi Ibn. Miskawaih**

Nama lengkapnya Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad ibn Yakub, ahli filsafat dan sejarah.<sup>6</sup> Belum dapat dipastikan apakah nama Miskawaih itu nama

---

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1993)

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-3, hal. 6

<sup>4</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 134

<sup>5</sup> Depag RI, *op. cit.*, hal. 354

<sup>6</sup> E.J. Briil, *Encyclopedia of Islam*, (ed) houtsma dkk, (New York: Leiden, 1987), Vol III, hal. 404

panggilannya sendiri atau dia putra Miskawaih,<sup>7</sup> bahkan terdapat orang yang menyebutnya secara ringkas tanpa menggunakan Ibn.

Ibn Miskawaih lahir di Ray, salah satu kota di Persia dan meninggal di Isfahan, hidup sepenuhnya pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih, yang para pemukanya berpaham Syi'ah. Mengenai latar belakang pendidikannya secara rinci tidak diketahui secara jelas, akan tetapi pada beberapa disiplin ilmunya dapat dipastikan. Ia belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadi, belajar filsafat dari Ibn al-Khammar dan belajar kimia dari Abu Thayyib al-Razi.<sup>8</sup> Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Persia paling terkenal.

Pekerjaan utamanya adalah sebagai bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaih. Ibn Miskawaih banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya ibn 'Adi dan Ibn Sina.<sup>9</sup> Dapat dipastikan karena aktivitas dan kreatifitasnya itulah terutama sebagai seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, seperti ahli filsafat, sejarah, bahkan kemasyhuran bidang sejarah melebihi pendahulunya, al-Thabari wafat 923 M.<sup>10</sup>

Mengenai kepribadiannya, ia dikenal seorang yang jujur dan obyektif. meskipun mengabdikan kepada pemerintahan Buwaih. Ia tidak pernah menyembunyikan kejahatan mereka. Ia berani membongkar untuk diadili.<sup>11</sup> Ia berkemampuan luar biasa dalam mengungkapkan pribadi seseorang, menjelaskan kerusakan zamannya, yang sulit dilupakan meskipun hanya dibaca sekali seperti

---

<sup>7</sup> MM. Syarif, (ed), *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 83

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Dikemukakan oleh Hasan Tamim dalam *Al-Muqaddimat Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al'Araq*, (Beirut: Dar al-Maktabat al-Hayat, 1398), hal. 5-8

<sup>10</sup> B.H. Siddiqui, *Miskawaih on the Purpose of Historiography*, dalam *the muslim word*, (USA: The Hartford Seminary Foundation, 1971), Vol. I, hal. 21

<sup>11</sup> Husain Ahmad Amin, *Al-Mi'ah al-'azam fi Tarikj al-Islam*, terjemahan Bahruddin Fanani, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977), hal. 135

tragedi eksekusi al-Hallaj, matinya ibn al-Furat dan penyanderaan wazir ibn Maqlah.<sup>12</sup>

Sebagai seorang cendekiawan yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, serta didukung oleh keahlian dalam bahasa, Ibn Miskawaih menghasilkan berbagai bentuk karya serta meliputi berbagai kajian, antar lain :<sup>13</sup>

1. Tahdzib al-Akhlak dan al-Sa'adah, yang membicarakan kehidupan rohani dan akhlak;
2. Risalah fi al-Lazzut wa al-'Alam, yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia;
3. Risalah fi Thaba'iyah, yang berhubungan dengan alam semesta;
4. Jawazan Khard, yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum, terutama Persia, Arab, India, dan Roma;
5. Risalah fi al-Jauhar al-Nafs, yang berhubungan dengan ilmu jiwa;
6. Adawiyah Mufridah dan Takribu al-Bijah min al-Ath'imah, berhubungan dengan kimia dan kedokteran;
7. Fauz al-Akbar, Fauz al-shghar, dan al-Siyar, yang membicarakan masalah peraturan hidup.

### **Dasar Pemikiran Ibn Miskawaih**

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam hal pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Menurutnya di dalam diri manusia mempunyai tiga daya, yaitu (1) daya bernaflu (al-nafs al-bahamiyyah) sebagai daya terendah, (2) daya berani (al-nafs as-sabu'iyat) sebagai daya pertengahan, dan (3) daya berpikir (al-nafs an-nathiqah) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, Ibn Miskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya nafsu (al-nafs al-bahimiyyat) dan daya berani (al-nafs al-sabu'iyat) berasal dari unsure materi sedangkan daya berpikir (al-nafs al-nathiqah)

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Abudin Nata, *loc. cit.*.

berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu, unsur yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan sedangkan unsur yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.<sup>14</sup>

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-bahimiyyat/al-syahwiyyat (bernafsu) dan jiwa al-ghadabiyyat/al-sabu'iyat (berani) dengan jasad pada hakekatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, Ibn Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.<sup>15</sup>

Sedangkan pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak (filsafat etika) dalam Islam memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Sungguhpun pemikiran Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh budaya asing, terutama para filosof Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, akhlak (karakter/watak) itu ada yang bersifat alami dan ada yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua akhlak/watak tersebut menurut Ibn Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima akhlak/watak, akan tetapi akhlak/watak dapat diusahakan melalui pendidikan/pengajaran.

Untuk menguraikan akhlak/watak ini, Ibn Miskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-Qur'an dan al-hadits. Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, sehingga segala sesuatu yang dianggap

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terjemahan Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 14

baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik, dan sebaliknya yang dianggap jelek, ia termasuk akhlak yang buruk.

Selanjutnya, Ibn Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah.<sup>17</sup> Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan ekstrem buruk dalam jiwa manusia. Menurutnya posisi tengah jiwa al-bahimiyah adalah al-'iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa al-ghadabiyah adalah al-saja'ah atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa al-nathiqah adalah al-hikmah yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

Setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan ekstrem tercela. Oleh sebab itu manusia harus senantiasa berada pada jalan tengah, supaya ia tidak jatuh dan selamat dari kehinaan. Akan tetapi sayang sekali doktrin jalan tengah dikemukakan oleh Ibn Miskawaih tersebut sama sekali tidak mengutip ayat al-Qur'an atau al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

### **Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih**

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Ahmad Azhar Basyir mengatakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik. Batasan keinginan itu adalah tercapainya kesempurnaan dan memperoleh

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *op. cit.*, hal. 8

kebahagiaan sejati/al-sa'adat.<sup>18</sup> Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Menurut M. Abdul Haq Ansari, al-sa'adat merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsur kebahagiaan (happiness), kemakmuran (prosperity), keberhasilan (success), kesempurnaan (perfection), kesenangan (blessedness), dan kecantikan (beautitude).<sup>19</sup>

Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

## 2. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu; (1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh; (2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa; (3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera.<sup>20</sup>

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tubuh sebagaimana dikatakan Ibn Miskawaih melalui contohnya seperti sholat, puasa, dan sa'i. Gerakan-geakan dalam sholat yang kita lakukan, seperti mengangkat tangan, duduk, berdiri dan ruku' memang mengandung dimensi oleh tubuh, tetapi hal itu bermanfaat tentunya apabila dilakukan secara teratur.

Dalam hal puasa, Nabi Muhammad SAW seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah mengatakan bahwa "Orang yang suka bepergian akan memperoleh banyak banyak keuntungan, orang yang suka berpuasa akan sehat, dan orang yang suka berperang akan memperoleh harta rampasan. Jika dalam sholat dan berpuasa

---

<sup>18</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 15

<sup>19</sup> Abudin Nata, *op. cit.*, hal 12

<sup>20</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Hasan Tamim (ed), (Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H), hal, 116

memiliki implikasi manfaat terhadap tubuh karena gerakan-gerakannya, apalagi dalam melakukan sa'i (ibadah haji), banyak kegiatan-kegiatan yang mengandung dimensi olah tubuh, manfaatnya pun tentu lebih besar apabila dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ini dapat dipahami bahwa memiliki unsur tubuh yang perlu mendapat pendidikan.

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain.

Materi apapun yang terdapat dalam suatu ilmu, asalkan semuanya tidak terlepas dari tujuan untuk mengabdikan kepada Tuhan, tampaknya Ibn Miskawaih menyetujuinya, seperti ilmu nahwu sebab materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus berbicara. Hal ini memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak, dan materi dalam ilmu mantiq, akan membantu manusia untuk berfikir lurus. Materi yang terdapat dalam ilmu seperti ilmu hitung (al-hisab) atau dalam ilmu al-handatsah akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berbuat sopan. Sedang materi yang terdapat dalam syari'at, sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at manusia akan menjadi teguh pendiriannya, terbiasa berbuat yang diridloi Tuhan dan memiliki jiwa yang siap untuk menerima hikmat hingga mencapai al-sa'adat.<sup>21</sup>

Disamping itu, Ibn Miskawaih juga menganjurkan untuk mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak, agar dengan mempelajari buku-buku tersebut manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.<sup>22</sup>

Pendapat Ibn Miskawaih sebagaimana dikemukakan di atas, tampak pendidik dipandang Ibn Miskawaih mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap bidang ilmu bagi pembentukan pribadi mulia. Dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 54

<sup>22</sup> *Ibid.*

demikian Ibn Miskawaih tidak menyebutkan materi secara khusus untuk pendidikan akhlak yang terpisah dari pendidikan lainnya.

### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang dikemukakan Ibn Maskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik adalah pertama; kemauan yang sungguh-sungguh. Adanya kemauan secara sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (al-‘adat wa al-jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa.<sup>23</sup> Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat. Latihan yang dilakukan antara lain adalah dengan tidak makan dan minum yang berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh. Sedangkan yang kedua; yakni menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.

### 4. Pendidik dan Peserta Didik

Seperti para ahli pendidikan pada umumnya, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Adapun yang perlu dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah Syari’at. Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa penerimaan secara taqlid bagi anak-anaknya untuk mematuhi syari’at tidak menjadi persoalan, karena semakin lama mereka akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap akan memeliharanya untuk mencapai keutamaan.

Mengenai hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan berdasarkan atas cinta kasih (al-mahabbah). Ibn Miskawaih juga menganjurkan agar anak didik/murid lebih mencintai pendidik/gurunya, dengan menempatkan

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *op. cit.*, hal. 23

posisi kecintaan yang berada diantara cinta terhadap Tuhan dan cinta terhadap orang tua (al-mutawassithat), dengan alasan guru memiliki peran lebih besar dalam mendidik kejiwaan murid dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Namun demikian, tampaknya Ibn Miskawaih tidak menempatkan semua guru berada dalam posisi yang sama. Guru yang dimaksud adalah guru yang ideal yang memiliki derajat al-mu'allim al-mitsali, al-hakim atau mu'allim al-hikmah.<sup>24</sup> Cinta kasih anak didik terhadap guru/pendidik yang demikianlah, menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah. Hal ini mengandung makna harus dicintai seperti mencintai kepada Nabi.

Bagi para pencari hikmat, Ibn Miskawaih lebih menekankan pada pokok-pokok akhlak yang menurutnya ada lima belas, pokok-pokok akhlak yang perlu diperhatikan secara ringkas adalah:

1. Lebih suka yang hak dari pada yang batil dalam 'aqidah, lebih suka kebenaran daripada kebohongan dalam berbicara, dan lebih suka yang baik daripada yang buruk dalam bertindak;
2. Selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri;
3. Mnenepati janji;
4. Sangat hati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain;
5. Senang terhadap keindahan;
6. Tidak mudah mengungkapkan sesuatu sebelum dipikirvsecara mendalam;
7. Mampu menjaga klestabilan jiwa dalam mengatasi sesuatu;
8. Berani karena benar;
9. Mengisi umurnya dengan berbuat hal-hal yang penting;
10. Untuk melaksanakan yang seharusnya, ia tidak takut mati dan miskin'
11. Tidak menanggapi perkataan orang jahat dan dengki;
12. Selalu menjaga kondisi yang baik dalam semua keadaan seperti kaya, miskin, terhormat maupun terhina'
13. Ingat sakit ketika sehat, sedih ketika senang, dan tulus ketika marah;

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 18

14. Kuat keinginan dan optimis dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah SWT.

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, terdapat guru ideal/guru sejati yang harus dicintai oleh para peserta didik dengan menempati posisi setelah mencintai Allah. Di samping itu, ada juga yang disebut dengan guru biasa. Menurut Ibn Miskawaih, guru biasa adalah mereka memiliki berbagai persyaratan antara lain: 1) bisa dipercaya, 2) pandai, 3) dicintai, 4) sejarah hidupnya tidak jelas-jelas tercemar di masyarakat, dan 5) hendaknya ia menjadi cermin/panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.<sup>25</sup> Kecintaan terhadap guru yang memiliki kualifikasi demikian tidak seperti terhadap guru ideal, tetapi oleh Ibn Miskawaih tampak dipersamakan seperti teman atau saudara karena dari mereka juga dapat diperoleh ilmu dan adab.

#### 5. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih bahwa kebahagiaan itu tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan dapat dicapai jika manusia bekerja sama, saling tolong menolong, dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai.

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat, sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; baik saudara, anak atau orang yang masih ada hubungan dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.<sup>26</sup> Salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri, dan untuk memperolehnya secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya, diantaranya dengan melakukan pertemuan; seperti shalat berjamaah. Untuk memperoleh lingkungan yang demikian, maka kepala Negara dan aparatnya wajib menciptakannya. Walaupun Ibn Miskawaih tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi ia banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 21

### **Catatan Akhir**

Ibn Miskawaih adalah salah seorang tokoh intelektual muslim yang hidup pada masa dinasti Buwaih. Ia memiliki banyak keahlian, salah satunya bidang pendidikan. Ia juga tokoh yang produktif yang banyak buah karyanya. Tahzib al-akhlak adalah salah satu karyanya yang memaparkan pemikirannya tentang pendidikan akhlak.

Al-Sa'adat adalah tujuan dari pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih. Untuk mencapai al-sa'adat Ibn Miskawaih tidak menetapkan materi secara spesifik. Namun demikian, menurutnya materi yang akan diberikan harus memenuhi tiga aspek kebutuhan yaitu kebutuhan tubuh, kebutuhan jiwa, dan kebutuhan hubungan sesama manusia. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa menurut Ibn Miskawaih semua bidang keilmuan dapat diterapkan asalkan tidak terlepas dari kriteria sebagaimana disebutkan di atas, yang mana merupakan sarana mencapai al-sa'adat.

Ibn Miskawaih menempatkan posisi guru pada tempat yang tinggi, namun demikian, tidak semua guru berada pada posisi yang sama, karena mereka ada yang dinamakan guru yang ideal (sejati), dan ada guru biasa. Setiap peserta didik tetap harus menghormati kedua kategori guru tersebut. Guru ideal harus lebih dicintai seperti mencintai Nabi, dengan berada pada posisi kedua setelah mencintai Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sakhawi, Syams al-Din Abi al-Khair Muhammad Ibn Abd al-Rahman, *Al-Maqasit al-Hasanat fi Bayan Kasri min al-Hadits al- Musytahar 'Al-Asinat*, Beirut: Dar-Kutub al-Islamiyyat, 1979
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumy. *Al-Usus al-Nafsiyyat wa Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Amin, Husain Ahmad, *Al-Mi'ah al-'Azam fi Tarikh al-Islam*, Terjemahan Bahruddin Fanani, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977
- Basyir, Ahmad Azhar, *Miskawaih*, Jogjakarta: Nurcahaya, 1983
- Brill, E.J. *Ensiklopedia of Islam*, (ed) Houtsma dkk, New York: Leiden, 1987
- Jalaluddin dan Usman Daid, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Miskawaih, Ibn , *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq*, Hasan Tamim (ed), Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H
- \_\_\_\_\_, *Kitab al-Sa'adat*, Ali al-Taubaji al-Suyuthi (ed), Kairo: Al-Mathba'at al-Mishriyyat, 1928
- \_\_\_\_\_, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Helmi Hidayat (ed), Jakarta: Mizan, 1998
- Nashir, Muhammad, *Al-Fikr al-Tarbawi al-Arabi al-Islami*, Kuwait: Wikalat al-Mathbu'ah, 1977
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1993
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta, 1998
- Siddiqui, B. H, *Miskawaih on the purpose of Historiography*, dalam *The Muslem World*, USA, 1971
- Syarif, M.M (ed), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1998